

**PENUMBUHAN BUDAYA LITERASI MELALUI LOMBA MEMBACA NYARING
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SD/MI DI
DESA SAWOCANGKRING, SIDOARJO**

Amima Na'ma¹, Fathul Fauzi²

^{1,2} Manajemen Pendidikan Islam, STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo

¹inimimaaa@gmail.com, ²ffathul123@gmail.com

ABSTRACT

Literacy activities play a crucial role in improving the quality of education, especially at the elementary level. The low reading interest among elementary school students encourages the need for creative and participatory strategies to foster a literacy culture. This research was carried out through a read-aloud competition at SD/MI Sawocangkring Village, Sidoarjo, aiming to enhance students' reading interest as well as expressive reading skills. The method used was a participatory approach with educational strategies through observation, interviews, and documentation. The results show an increase in reading interest, text comprehension, public speaking skills, and students' self-confidence. Moreover, the involvement of teachers, parents, and village officials provided real support in creating a sustainable literacy ecosystem. Therefore, the read-aloud competition proved effective as a medium for fostering literacy culture in elementary schools.

Keywords: Literacy, Reading Interest, Read-Aloud, Elementary School Students

ABSTRAK

Kegiatan literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di tingkat dasar. Rendahnya minat baca siswa sekolah dasar mendorong perlunya strategi kreatif dan partisipatif untuk menumbuhkan budaya literasi. Penelitian ini dilaksanakan melalui lomba membaca nyaring di SD/MI Desa Sawocangkring, Sidoarjo, dengan tujuan meningkatkan minat baca sekaligus keterampilan membaca ekspresif siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatori dengan strategi edukatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat baca, pemahaman isi bacaan, keterampilan berbicara di depan umum, serta kepercayaan diri siswa. Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, dan perangkat desa memberikan dukungan nyata dalam menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, lomba membaca nyaring terbukti efektif sebagai sarana pembinaan budaya literasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi, Minat Baca, Membaca Nyaring, Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas, kritis,

dan berkarakter. Salah satu aspek fundamental dalam dunia pendidikan adalah literasi, terutama literasi membaca (Iman 2022). Literasi

membaca tidak hanya sebatas kemampuan mengeja dan memahami teks, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, memahami informasi, serta mengekspresikan gagasan secara jelas dan logis. Oleh karena itu, literasi menjadi pondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran di semua jenjang pendidikan.

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, penalaran, serta penerapan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi menjadi fondasi utama bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, penumbuhan budaya literasi sejak dini menjadi hal yang sangat krusial. Literasi budaya dan kewargaan keterampilan penting yang perlu dimiliki untuk menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21 (Kurniati and Arafah 2025).

Kemampuan ini berperan besar dalam membentuk generasi yang berkualitas dan mampu menegaskan jati diri bangsa di kancah global

(Murtiningsih, Untari, and Luthfi 2024). Oleh karena itu, proses pengenalan, penerapan, serta penguatan terhadap literasi budaya dan kewargaan harus dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan melibatkan semua pihak, mulai dari lingkungan pendidikan, keluarga, hingga masyarakat luas. Pelaksanaannya pun perlu disesuaikan dengan karakteristik serta kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan mampu membangkitkan minat baca, khususnya di kalangan generasi milenial (Yuki 2020).

Sayangnya, berbagai hasil survei menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) dan berbagai penelitian nasional menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pelajar sekolah dasar, masih memprihatinkan. Programme for International Student Assessment (PISA) merupakan sebuah studi yang diselenggarakan oleh Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) guna mengukur kemampuan literasi dasar siswa

berusia 15 tahun, yang mencakup literasi membaca, matematika, dan sains.

Survei internasional ini tidak hanya memotret capaian akademik siswa, tetapi juga menggali informasi tambahan seperti latar belakang demografis, kebiasaan belajar, pandangan, dan aspirasi siswa yang diperoleh melalui kuesioner untuk siswa dan sekolah (OECD, 2019a). PISA diselenggarakan setiap tiga tahun sekali, dan Indonesia telah berpartisipasi dalam tujuh siklus sejak pertama kali bergabung pada tahun 2000. Pada pelaksanaan PISA tahun 2018, sebanyak 399 sekolah di Indonesia turut ambil bagian, dengan jumlah peserta sebanyak 12.098 siswa. Jumlah ini merepresentasikan sekitar 3,7 juta siswa berusia 15 tahun dari kelas 7 hingga 12 di seluruh Indonesia.

Gambar 1. Skor kemampuan siswa di beberapa negara ASEAN pada PISA 2018

Negara	Kemampuan Membaca	Kemampuan Matematika	Kemampuan Sains
Filipina	339	352	357
Thailand	392	418	425
Indonesia	371	379	396
Malaysia	415	440	438
ASEAN	413	431	433

Puspendik (2019)

Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi

tantangan besar dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dalam peringkat global, Indonesia berada di posisi 10 terbawah dari total 79 negara yang ikut serta. Skor rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia tertinggal sekitar 80 poin dibandingkan rata-rata negara OECD. Selain itu, performa siswa Indonesia juga masih berada di bawah rata-rata negara-negara ASEAN. Rata-rata skor kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia masing-masing tertinggal sebesar 42 poin, 52 poin, dan 37 poin dibandingkan dengan rata-rata siswa di kawasan ASEAN.

Lebih lanjut, jika ditelusuri berdasarkan tingkat kompetensi pada hasil PISA 2018, terlihat bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih belum mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai atau melampaui tingkat minimum dalam literasi membaca. Sementara itu, untuk bidang matematika, hanya sekitar 24% siswa yang berhasil mencapai kompetensi minimum atau lebih. Di bidang sains, sekitar 34% siswa Indonesia menunjukkan kemampuan yang berada pada atau di atas tingkat minimum (OECD, 2019a). Data ini menunjukkan bahwa

mayoritas siswa Indonesia masih berada di bawah standar kemampuan dasar yang diharapkan secara internasional.

Menariknya, dalam survei PISA 2018, siswa juga diminta memberikan pendapat terkait kebiasaan dan sikap mereka terhadap aktivitas membaca. Hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 80% siswa Indonesia menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan yang mereka sukai. Namun demikian, sekitar 40% dari mereka juga mengakui bahwa mereka hanya membaca ketika diminta oleh guru.

Gambar 2. Persentase siswa Indonesia yang menjawab tentang kegiatan membaca dalam PISA 2018

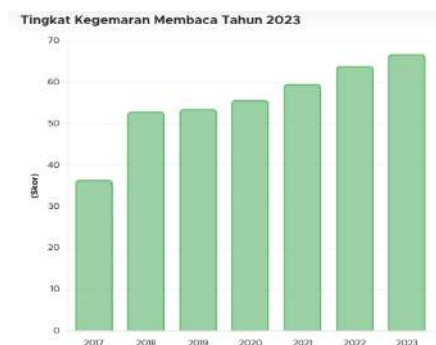


Sumber: Hasil olah data PISA 2018
Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara sikap positif terhadap membaca dan praktik membaca yang dilakukan secara sukarela. Dengan kata lain, meskipun siswa mengaku senang membaca, banyak di antaranya yang belum

menjadikan membaca sebagai kebiasaan tanpa dorongan dari luar.

Namun, di tengah berbagai tantangan tersebut, terdapat kabar baik yang memberikan harapan. Berdasarkan data dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas) yang diolah oleh GoodStats, tingkat kegemaran membaca (TGM) masyarakat Indonesia pada tahun 2023 mencapai 66,77 poin, yang tergolong dalam kategori *tinggi*.

Gambar 3. Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Indonesia pada tahun 2023



Sumber Perpustakaan Nasional Indonesia

Capaian ini mengalami peningkatan sebesar 4,49% dibandingkan tahun sebelumnya yang berada di angka 63,90 poin. Melihat tren positif ini, Perpusnas menetapkan target ambisius TGM sebesar 71,3 poin pada tahun 2024. Upaya pencapaian target ini didukung

dengan berbagai program penguatan budaya baca, seperti penyediaan bahan bacaan yang menarik dan relevan, serta pelibatan aktif komunitas literasi dalam mendorong minat baca masyarakat. Data ini menunjukkan bahwa dengan strategi dan pendekatan yang tepat, peningkatan literasi di Indonesia bukanlah hal yang mustahil untuk dicapai

Dalam kegiatan pembelajaran, sangat penting untuk menumbuhkan minat baca pada diri siswa. Minat baca dapat diartikan sebagai dorongan kuat yang disertai usaha nyata dari seseorang untuk melakukan kegiatan membaca (Amalia, Suriansyah, and Cinantya 2024). Individu yang memiliki minat baca tinggi biasanya akan menunjukkan keinginannya dengan cara aktif mencari bahan bacaan dan membacanya, baik atas kesadaran sendiri maupun karena pengaruh dari luar. Minat baca menjadi salah satu elemen penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya turut mendukung keberhasilan program pendidikan nasional serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Peningkatan

kualitas sumber daya manusia menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan dan persaingan di berbagai bidang kehidupan. Semakin tinggi tingkat minat baca dalam suatu masyarakat, semakin besar pula peluang bagi masyarakat tersebut untuk berkembang menjadi bangsa yang maju dan berdaya saing tinggi (Prabowo 2021).

Dalam hal ini diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan agar siswa tidak lagi melihat membaca sebagai kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan dan kesenangan (Karmilah and Yuniarti 2025). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui kegiatan membaca nyaring (read aloud) yang dikemas dalam bentuk lomba membaca nyaring. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan membaca dan memahami isi bacaan, tetapi juga mendorong siswa untuk tampil percaya diri, berani berekspresi, serta menikmati proses membaca secara utuh. Melalui lomba ini, minat baca siswa dapat ditumbuhkan dalam suasana yang kompetitif namun tetap menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini fokus pada pelaksanaan lomba membaca nyaring di SD/MI Desa Sawocangkring, Sidoarjo, sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan minat baca siswa. Ruang lingkup kajiannya meliputi proses pelaksanaan lomba, partisipasi siswa, serta penerapannya terhadap peningkatan minat membaca. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kegiatan membaca nyaring dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan budaya literasi pada siswa sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan program literasi yang inovatif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan lomba

membaca nyaring sebagai strategi dalam menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan minat baca siswa di SD/MI Desa Sawocangkring, Sidoarjo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dan holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Subjek penelitian ini terdiri dari siswa peserta lomba membaca nyaring, guru sekolah yang terlibat dalam kegiatan literasi tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi (Kurniati and Arafah 2025). Wawancara menjadi teknik utama yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan respons siswa terhadap pelaksanaan lomba membaca nyaring. Seluruh peserta lomba diwawancarai secara langsung oleh peneliti guna memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat komprehensif dan mencerminkan berbagai sudut pandang.

Dengan melibatkan semua peserta, diharapkan hasil penelitian memiliki kekuatan data yang tinggi dan dapat merepresentasikan

dampak kegiatan secara lebih objektif. Selain itu, observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mencatat dinamika pelaksanaan lomba, partisipasi siswa, serta respon guru dan lingkungan sekolah. Dokumentasi berupa foto kegiatan, naskah bacaan, dan laporan lomba juga dikumpulkan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas kegiatan membaca nyaring dalam menumbuhkan minat baca siswa.

Dalam proses perencanaan, dengan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan perangkat desa untuk menentukan konsep lomba, jadwal kegiatan, serta kriteria penilaian. Subjek dampingan, dalam hal ini siswa dan guru, turut serta dalam tahap persiapan dengan memberikan masukan terkait teknis pelaksanaan, sehingga kegiatan berjalan lebih partisipatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipatori dengan strategi edukatif, di mana peserta didorong untuk aktif mengikuti lomba membaca nyaring, sementara guru berperan sebagai pembimbing dan juri. Strategi

ini dipilih agar siswa tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga terlibat langsung sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran literasi.

Tahapan kegiatan meliputi:

1. Perencanaan koordinasi dengan sekolah dan perangkat desa, sosialisasi kegiatan kepada siswa dan guru.
2. Persiapan penyusunan kriteria lomba, pendaftaran peserta, dan pembekalan singkat tentang teknik membaca nyaring.
3. Pelaksanaan lomba membaca nyaring yang bertempat di Balai Desa Sawocangkring dengan melibatkan siswa, guru, dan panitia.
4. Evaluasi refleksi bersama mengenai manfaat kegiatan lomba baca nyaring untuk budaya literasi di sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penilaian Kegiatan Lomba Membaca Nyaring di SD/MI Desa Sawocangkring

Kegiatan lomba membaca nyaring yang diadakan di Balai Desa Sawocangkring bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi dan menumbuhkan minat

baca siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Lomba ini diikuti oleh sejumlah siswa yang mewakili SD dan MI di wilayah Desa Sawocangkring. Penilaian terhadap kegiatan lomba membaca nyaring yang dilaksanakan di SD/MI Desa Sawocangkring menunjukkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam keterampilan membaca lantang. Lomba ini diikuti oleh siswa dari kelas 4 sampai kelas 6, dengan masing-masing perwakilan dari tiap kelas yang telah diseleksi sebelumnya oleh guru kelas. Para siswa mampu menyampaikan isi bacaan dengan jelas dan penuh penghayatan, meskipun masih terdapat beberapa peserta yang tampak gugup dan kurang konsisten dalam penggunaan intonasi.

Kegiatan ini menjadi ajang positif untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan membaca secara lebih ekspresif dan komunikatif. Selain itu, lomba ini juga menumbuhkan rasa

percaya diri siswa saat berbicara di depan umum, serta meningkatkan motivasi mereka untuk berlatih membaca dengan baik di rumah maupun di sekolah. Terlihat pula antusiasme guru dan orang tua dalam membimbing anak-anak mereka selama proses persiapan lomba. Dalam aspek teknis, bahwa siswa kelas 5 dan 6 secara umum memiliki penguasaan bacaan yang lebih stabil dibandingkan siswa kelas 4, meskipun beberapa peserta kelas 4 menunjukkan potensi luar biasa dan layak dibina lebih lanjut. Berikut adalah tabel penilaian dalam kegiatan lomba membaca nyaring

Tabel 1. Data Penilaian Lomba Nyaring

No	Kriteria	Nomor Urut															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Ketepatan lafal & intonasi	17	17	14	14	13	15	15	17	13	15	14	14	14	14	13	15
2	Kelancaran membaca	18	17	14	14	14	15	16	17	13	16	15	15	15	15	14	16
3	Ekspresi & penghayatan	15	18	14	14	13	14	15	17	13	14	13	14	14	14	13	14
4	Atrikulasi	16	16	15	14	13	15	14	17	13	14	13	15	14	14	13	14
5	Kepercayaan diri	15	18	14	14	14	16	17	17	13	15	13	13	15	14	13	16
6	Kesesuaian bahasa	15	17	15	14	13	15	14	18	15	15	14	14	14	14	14	15
7	Kreativitas membaca	14	17	14	14	13	15	16	18	14	15	13	14	14	14	13	15
8	Kerapian dan sikap	16	18	15	15	13	14	15	16	15	16	15	15	15	17	15	16
9	Interaksi dengan audiens	14	17	14	14	13	14	15	18	13	14	13	13	14	14	13	14
10	Waktu membaca	14	17	14	14	13	15	14	17	14	15	13	15	14	15	14	16
Jumlah		154	172	155	141	132	146	158	170	136	149	130	141	143	145	123	130

Berdasarkan hasil penilaian lomba membaca nyaring yang diadakan di SD/MI Desa Sawocangkring dan diikuti oleh 16 peserta dari kelas 4 hingga kelas

6, diperoleh gambaran yang cukup beragam mengenai kemampuan membaca nyaring para siswa. Penilaian dilakukan berdasarkan sepuluh kriteria, yaitu: ketepatan lafal dan intonasi, kelancaran membaca, ekspresi dan penghayatan, artikulasi, kepercayaan diri, kesesuaian bahasa, kreativitas membaca, kerapian dan sikap saat tampil, interaksi dengan audiens, serta pengelolaan waktu membaca. Dari data yang terkumpul, nilai tertinggi diraih oleh peserta nomor urut 2 dengan total skor 172, disusul oleh peserta nomor 8 dengan skor 170, dan peserta nomor 7 dengan skor 158. Ketiga peserta ini menunjukkan performa yang sangat baik hampir di seluruh aspek, terutama dalam kreativitas membaca, ekspresi, dan kepercayaan diri.

Aspek kelancaran membaca dan kerapian serta sikap saat tampil memiliki rata-rata skor yang cukup tinggi di antara semua peserta, menandakan bahwa sebagian besar siswa mampu membaca dengan lancar tanpa terbata-bata serta menunjukkan sikap yang sopan dan rapi selama

tampil. Di sisi lain, interaksi dengan audiens dan pengelolaan waktu membaca menjadi aspek yang perlu ditingkatkan, karena beberapa peserta masih terlihat gugup dan kurang mampu menarik perhatian audiens secara aktif. Ketepatan lafal dan intonasi juga menunjukkan variasi nilai, mencerminkan bahwa pelafalan kata dan penggunaan tekanan suara masih menjadi tantangan bagi sebagian peserta, terutama dari kelas 4.

Selain itu, ditemukan bahwa peserta dengan skor tertinggi cenderung menunjukkan konsistensi yang baik di seluruh aspek penilaian, sementara peserta dengan skor terendah, seperti peserta nomor 15 dan 11, memiliki skor yang cenderung rendah di hampir semua aspek, terutama dalam artikulasi, interaksi, dan kreativitas membaca. Hal ini menunjukkan pentingnya latihan menyeluruh dan pembinaan intensif terhadap seluruh aspek membaca nyaring, tidak hanya pada aspek teknis seperti lafal dan intonasi, tetapi juga aspek performatif seperti

ekspresi, kreativitas, dan interaksi.

Secara keseluruhan, lomba membaca nyaring ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan siswa dalam membaca dengan baik di depan publik. Hasil penilaian ini juga menjadi bahan evaluasi yang penting bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan program pembinaan literasi, agar ke depannya seluruh siswa dapat meningkatkan kualitas membaca nyaring secara lebih merata dan maksimal.

2. Penumbuhan Budaya Literasi Melalui Lomba Membaca Nyaring

Lomba membaca nyaring yang diselenggarakan di SD/MI Desa Sawocangkring terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam membaca, tetapi juga membentuk sikap positif siswa terhadap kegiatan literasi. Melalui lomba ini, siswa didorong untuk memahami teks secara mendalam, menyampaikan isi bacaan dengan ekspresi dan

intonasi yang tepat, serta menampilkan kemampuan berkomunikasi yang baik di depan publik. Semangat kompetisi yang sehat, dukungan dari guru dan orang tua, serta persiapan yang intensif sebelum lomba telah mendorong siswa untuk lebih aktif membaca, baik di sekolah maupun di rumah.

Penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki kemampuan membaca yang baik dan menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan ini. Hal ini menandakan bahwa lomba membaca nyaring mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan teks secara aktif. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya menjadi ajang perlombaan semata, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter literat yang berkelanjutan dan berkontribusi nyata terhadap upaya peningkatan budaya literasi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan lomba membaca nyaring terbukti memberikan dampak positif terhadap penguatan budaya literasi siswa.

Dampak tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut

a. Peningkatan Minat Baca

Salah satu dampak positif yang paling menonjol dari pelaksanaan lomba membaca nyaring di SD/MI Desa Sawocangkring adalah terjadinya peningkatan minat baca di kalangan siswa. Setelah mengikuti lomba membaca nyaring, terdapat peningkatan minat baca siswa, khususnya pada bacaan cerita anak. Peserta menjadi lebih antusias dalam mengeksplorasi bacaan baru yang sebelumnya jarang mereka baca. Hal ini terlihat dari pernyataan Kayla, salah satu peserta lomba, yang mengungkapkan, “Saya jadi tahu banyak cerita seru dan ingin terus membaca agar tidak ketinggalan cerita.”

**Gambar 4. Foto Peserta
Lomba Mikayla Azzarenata**



Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan lomba membaca nyaring mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap berbagai bacaan. Tidak hanya berhenti pada teks lomba, siswa mulai terdorong untuk mencari bacaan lain di luar kegiatan, baik melalui buku di perpustakaan maupun koleksi pribadi. Dengan demikian, lomba membaca nyaring berperan penting sebagai sarana untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak dini dan memperluas wawasan siswa.

b. Peningkatan Pemahaman Teks

Kegiatan membaca nyaring juga membantu siswa dalam memahami isi bacaan yang mereka tampilkan. Proses membaca tidak hanya sebatas melafalkan kata-kata, tetapi juga melatih kemampuan untuk menangkap makna dari teks. Hal ini terlihat dari jawaban Adelard ketika ditanya bagaimana cara memahami isi cerita saat membaca. Ia menyatakan, “Jika ketemu kata

susah, saya tanya guru supaya saya tahu artinya.”

**Gambar 5. Foto Peserta
Lomba Adelard Yaquub
Nashony**



Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa berusaha aktif dalam memahami bacaan dengan mencari penjelasan dari guru ketika menemukan kosakata yang sulit. Dengan demikian, lomba membaca nyaring bukan hanya melatih keterampilan membaca secara teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih mendalami isi teks melalui pemahaman kosakata dan makna bacaan.

c. Peningkatan Keterampilan Berbicara di Depan Umum

Kemampuan membaca nyaring tidak hanya ditunjukkan melalui kelancaran, tetapi juga melalui ekspresi yang sesuai dengan isi bacaan. Siswa dituntut untuk dapat memainkan intonasi, lafal,

serta memberikan jeda pada tempat yang tepat sehingga cerita terdengar lebih hidup. Hal ini diungkapkan oleh Adel, salah satu peserta lomba, yang mengatakan, “Saya latihan mengubah intonasi dan memberi jeda di tempat yang tepat supaya cerita lebih menarik.”

**Gambar 6. Foto Peserta
Lomba Adelia N.**



Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa berusaha mengembangkan keterampilan membaca ekspresif melalui latihan. Dengan adanya lomba, siswa lebih termotivasi untuk menghadirkan pembacaan yang tidak hanya jelas terdengar, tetapi juga menyenangkan untuk didengarkan oleh audiens.

d. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Literasi

Lomba membaca nyaring juga berpengaruh terhadap partisipasi aktif siswa dalam

kegiatan literasi di sekolah. Keterlibatan siswa tidak hanya terbatas pada lomba, tetapi juga meluas pada aktivitas literasi lain yang mendukung perkembangan minat baca. Jihan, salah satu peserta, menyampaikan bahwa dirinya senang terlibat dalam kegiatan diskusi cerita. Ia mengatakan, "Saya suka ikut diskusi cerita supaya bisa berbagi pendapat dengan teman."

**Gambar 7. Foto Peserta
Lomba Jihan Aliyah Qonita**



Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa terdorong untuk aktif berpartisipasi, tidak hanya sebagai pembaca tetapi juga sebagai pendengar dan penutur dalam kegiatan literasi bersama. Dengan demikian, lomba membaca nyaring dapat menjadi pintu masuk bagi siswa untuk semakin aktif terlibat dalam berbagai kegiatan literasi di lingkungan sekolah.

e. Penguatan Dukungan Sosial

Salah satu dampak penting dari lomba membaca nyaring adalah munculnya keberanian siswa untuk tampil berbicara di depan umum. Walaupun sebagian peserta masih merasa gugup, mereka menunjukkan usaha untuk terus melatih kepercayaan diri. Aisyah, salah satu peserta, menyampaikan pengalamannya, "Kadang-kadang masih gugup, tapi saya terus berusaha agar semakin percaya diri."

**Gambar 8. Foto Peserta
Lomba Aisyah Rahmatun
Ummah**



Pernyataan ini menggambarkan bahwa melalui lomba membaca nyaring, siswa mendapatkan pengalaman nyata tampil di hadapan audiens, sekaligus melatih keberanian mereka. Dengan pembiasaan seperti

ini, siswa tidak hanya terlatih dalam keterampilan membaca, tetapi juga semakin percaya diri dalam berkomunikasi di depan banyak orang.

Secara keseluruhan, kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Lomba Membaca Nyaring di SD/MI Desa Sawocangkring memberikan dampak positif terhadap penumbuhan budaya literasi siswa. Mulai dari meningkatnya minat baca, kemampuan memahami isi bacaan, keterampilan membaca ekspresif, partisipasi aktif dalam kegiatan literasi, hingga tumbuhnya rasa percaya diri untuk berbicara di depan umum. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa lomba membaca nyaring tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sarana pembelajaran yang efektif. Siswa memperoleh pengalaman yang menyenangkan sekaligus menantang, sehingga mendorong mereka untuk terus mengembangkan kebiasaan

membaca dan keterampilan berbahasa.

Gambar 9. Foto Bersama Seusai Lomba Membaca Nyaring



Dalam kegiatan lomba membaca nyaring memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung gerakan literasi di sekolah dasar. Kegiatan ini layak dijadikan program rutin baik di tingkat sekolah maupun desa, agar budaya literasi dapat tumbuh lebih kuat dan berkelanjutan di kalangan siswa.

Pembahasan

Dari pelaksanaan lomba membaca nyaring di SD/MI Desa Sawocangkring menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dikemas secara kreatif dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan minat baca dan keterampilan siswa. Fakta bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi,

meskipun sebelumnya mereka belum terbiasa membaca di depan umum, membuktikan bahwa pendekatan berbasis kompetisi mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Hal ini selaras dengan temuan Sukma Hartati dan Muslih Fathurrahman bahwa kegiatan literasi berbasis lomba dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa, sehingga membaca tidak lagi dipandang sebagai kewajiban, melainkan aktivitas yang menyenangkan(Hartati and Fathurrahman 2025).

Secara teoritis, kegiatan membaca nyaring juga mendukung konsep behaviorisme dalam pendidikan, di mana penguatan positif seperti apresiasi, penghargaan, atau dukungan sosial mampu membentuk kebiasaan baru. Siswa yang mendapat pengalaman menyenangkan saat tampil membaca di depan audiens akan lebih terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut, sehingga minat baca dapat tumbuh secara konsisten. Di sisi lain, teori sosiokultural Vygotsky turut relevan, sebab proses belajar dalam lomba membaca nyaring terjadi melalui interaksi sosial antara siswa, guru,

orang tua, dan teman sebaya. Lingkungan sosial yang suportif terbukti mempercepat internalisasi nilai literasi dalam diri anak(Rahma and Memonah 2022).

Lebih jauh, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya sebatas kemampuan teknis dalam melafalkan teks, tetapi juga terkait dengan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Temuan bahwa siswa mulai aktif bertanya kepada guru ketika menemui kosakata sulit menunjukkan adanya peningkatan kesadaran metakognitif, yakni kemampuan siswa untuk memahami cara mereka belajar. Kesadaran metakognitif merupakan indikator penting dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus ditumbuhkan sejak pendidikan dasar(Kurniati and Arafah 2025).

Selain itu, dampak lomba membaca nyaring terhadap kepercayaan diri siswa menguatkan keterampilan berbicara di depan umum dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kepribadian anak. Banyak siswa yang sebelumnya merasa gugup, perlahan berani tampil dan menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan teks. Hal ini menunjukkan adanya transformasi

sosial-emosional yang mendukung perkembangan karakter siswa, khususnya dalam hal keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi.

Kegiatan literasi ini juga relevan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Salah satu tujuan GLS adalah menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya sekolah (Dwi Aryani and Purnomo 2023). Lomba membaca nyaring, yang melibatkan pihak sekolah, orang tua, dan perangkat desa, membuktikan bahwa ekosistem literasi yang sehat dapat dibangun melalui kolaborasi multipihak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan perubahan sosial berupa terbentuknya komunitas yang peduli terhadap literasi.

Jika dikaitkan dengan temuan survei PISA 2018 yang menunjukkan rendahnya kemampuan literasi membaca siswa Indonesia, maka lomba membaca nyaring dapat menjadi strategi alternatif yang solutif. Melalui metode ini, kesenjangan antara sikap positif siswa terhadap membaca dan praktik membaca sehari-hari dapat dijembatani. Hal ini

terlihat dari testimoni siswa yang setelah mengikuti lomba, terdorong untuk membaca teks lain di luar lomba. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) mampu memunculkan *transfer of learning*, yaitu kebiasaan baru yang bertahan meskipun konteks kegiatan telah selesai (Murtini and Sutedjo 2018).

Dengan demikian, diskusi hasil ini mengindikasikan bahwa lomba membaca nyaring tidak hanya memperkuat kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang dalam membangun budaya literasi. Secara teoritik, kegiatan ini mendukung konsep literasi sebagai praktik sosial, di mana membaca dan menulis dipahami sebagai aktivitas yang selalu terkait dengan konteks budaya, sosial, dan interaksi masyarakat. Oleh karena itu, lomba membaca nyaring layak dijadikan program literasi berkelanjutan yang tidak hanya dilaksanakan secara insidental, tetapi diintegrasikan dalam program sekolah maupun kegiatan masyarakat desa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat melalui kegiatan lomba membaca nyaring di SD/MI Desa Sawocangkring, dapat disimpulkan bahwa program ini memiliki kontribusi signifikan terhadap penumbuhan budaya literasi siswa. Lomba membaca nyaring terbukti bukan hanya melatih keterampilan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan minat membaca, meningkatkan pemahaman teks, mengasah keterampilan berbicara di depan umum, serta memperkuat rasa percaya diri siswa. Selain itu, dukungan aktif dari guru, orang tua, dan perangkat desa menunjukkan bahwa kegiatan literasi akan lebih berhasil jika dilaksanakan dalam ekosistem yang kolaboratif.

Dari perspektif teoritis, kegiatan ini mengonfirmasi pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dan interaksi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky dalam teori sosiokultural. Proses belajar yang terjadi dalam lomba membaca nyaring tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan sosial yang berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Kegiatan ini juga memperkuat gagasan literasi sebagai praktik sosial, di mana membaca dipahami sebagai aktivitas yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan sosial.

Temuan penting dari kegiatan ini adalah adanya transformasi kebiasaan siswa. Sebagian peserta yang sebelumnya pasif dalam kegiatan membaca mulai menunjukkan antusiasme untuk mencari bacaan baru secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa lomba membaca nyaring dapat menjadi pemicu awal yang mendorong perubahan perilaku literasi di kalangan anak-anak. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi menjadi model praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi di sekolah lain maupun di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Agnia, Ahmad Suriansyah, and Celia Cinantya. 2024. "Upaya Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Sekolah Dasar." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2(4):2083–91. doi: 10.60126/maras.v2i4.558.
- Dwi Aryani, Wahyuni, and Heru Purnomo. 2023. "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah*

- Ibtidaiyah*) 5(2):71–82. doi: 10.30599/jemari.v5i2.2682.
- Hartati, Sukma, and Muslih Fathurrahman. 2025. "Efektivitas Pembudayaan Gemar Membaca Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Dinas Arsip Dan Perpustakaan Kota Pematangsiantar." *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information* 4(2):90–104. doi: 10.24239/inkunabula.v4i2.3989.
- Iman, Bagus Nurul. 2022. "Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan." *Conference of Elementary Studies* 23–41.
- Karmilah, Lilah, and Yeni Yuniarti. 2025. "Strategi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Literasi Dan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 7(1):116–26. doi: 10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i1.518.
- Kurniati, Nurdiyah, and Andi Asrafiani Arafah. 2025. "Pengaruh Model Challenge-Based Learning Berbantuan GeoGebra Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menganalisis Informasi Siswa Sekolah Dasar." *Bima Journal of Elementary Education* 3(1):36–45. doi: 10.37630/bijee.v3i1.2667.
- Murtini, Sri, and Agus Sutedjo. 2018. *Era Revolusi Industri 4.0: Dilematis Bagi Alumni Universitas Negeri Surabaya*.
- Murtiningsih, Ika, Aryanti Dwi Untari, and Zaky Farid Luthfi. 2024. "Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Generasi Berkualitas." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 13(2):86–95. doi: 10.33061/jgz.v13i2.11718.
- Prabowo, Gilang Riski Kus. 2021. "Pengaruh Minat Baca Pemuda Terhadap Tingkat Perkembangan Intelektual Masyarakat." *Lifelong Education Journal* 1(2):118–26.
- Rahma, Tutut Hilda, and Memonah Memonah. 2022. "Kemampuan Membaca Anak Kelas 1 Dalam Perspektif Teori Kognitif Vygotsky ." *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2(1):183–92. doi: 10.47498/ihtirafiah.v2i1.1061.
- Yuki, Librilianti Kurnia. 2020. "Implementasi Literasi Budaya Kuda Kosong Dalam Meningkatkan Minat Membaca Pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia." *Jurnal Soshum Insentif* 44–50. doi: 10.36787/jsi.v3i1.215.